

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN TWO STAGE STOCHASTIC FRONTIER APPROACH (Studi Analisis di Bank Umum Syariah)

Wahab

Abstrak

Kinerja perbankan syariah dapat diukur dengan menggunakan salah satu parameter yaitu efisiensi. Data efisiensi dari sampel Bank Umum Syariah pada tahun 2006 – 2009 adalah sebesar 0.9467, data ini dapat mencerminkan kondisi tingkat efisiensi bank syariah selama periode tersebut, Tingkat efisiensi tertinggi berada di Bank Syariah Mandiri (BSM) pada periode 2009 yakni sebesar 0.9631 yang berarti sangat mendekati nilai efisiensi optimal.

Penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan parametrik Stochastic Frontier Approach (SFA) untuk mengetahui nilai efisiensi pada BSM. Sedangkan variabel yang diukur adalah ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, dan NPF.

Hasilnya bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan, Sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan, Financing Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif signifikan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif tidak signifikan, Penyisihan Piutang Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif tidak signifikan, Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA

Kata Kunci: *Bank Umum Syariah, TWO STAGE, STOCHASTIC FRONTIER APPROACH, ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, dan NPF.*

Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, hal itulah yang mendasari pembentukan undang-undang yang mengatur tentang perbankan syariah, yaitu Undang-Undang No.21 tahun

2008. Dalam undang–undang tersebut dijelaskan pada bab 1 pasal 1 mengenai ketentuan umum yang membedakan secara jelas antara bank konvensional dengan bank syariah. Usaha bank syariah dalam menjalankan fungsinya adalah menghimpun dana dari nasabah dan menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad–akad yang terdapat dalam ekonomi Islam. Seperti mudharabah, wadi’ah, musyarakah, mudabahah, atau akad–akad lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah Nasional
Tahun 2008-2013

Jumlah Perbank Syariah	Tahun					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Syariah Mandiri	5	6	11	11	11	11
Jumlah Kantor	581	711	1401	1401	1745	1998
Unit Usaha Syariah	27	25	24	24	24	23
Jumlah Kantor	241	287	336	336	517	590
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	131	138	155	155	158	163
Jumlah Kantor	247	260	364	364	401	402

Sumber : laporan perkembangan keuangan syariah tahun 2013

Dari tabel 1.1 dapat dilihat jumlah kantor Bank Syariah Mandiri (BUS), unit usaha syariah (UUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Pada periode 2008 hingga 2013 jumlah BUS bertambah sebanyak 6 BUS dan jumlah kantor meningkat sebanyak 1417 kantor. Sedangkan UUS mengalami penurunan sebanyak 4 UUS dikarenakan beberapa UUS telah berdiri sendiri menjadi BUS, namun UUS yang masih bertahan tetap mengalami peningkatan kantor sebanyak 349 kantor. Dan untuk BPRS mengalami peningkatan sebanyak 32 BPRS dan jumlah kantor meningkat sebanyak 155 kantor.

Tabel 1.2
Perkembangan Kinerja Perbankan syariah di Indonesia
Tahun 2008-2013

	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Return On Equity (ROE, dalam%)	25,81	17,58	15,73	24,06	17,24
Capital Adequacy Ratio (CAR, dalam %)	10,77	16,25	16,63	14,13	14,44
Non Performing Finance (NPF, dalam %)	1,84	3,02	1,34	1,34	1,75
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO, dalam %)	84,39	80,54	85,63	82,51	83,40
Financing to Deposit Ratio (FDR, dalam%)	89,70	89,67	88,94	100,00	100,32
Pembiayaan (dalam miliar)	46.886	68.181	102.655	147.505	184.122
Aset (dalam miliar)	66.090	97.519	145.466	195.017	242.276
Dana Pihak Ketiga (DPK, dalam miliar)	52.271	76.036	115.414	147.512	183.534

Sumber : laporan perkembangan keuangan syariah tahun 2013

Dari tabel 1.2 dapat dilihat perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dimana tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, dari indikator rasio keuangan seperti ROE, CAR, NPF, BOPO dan FDR mengalami perkembangan yang fluktuatif selama periode tersebut. Nilai ROE paling tinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 25,81% setelah itu rasio ini berada di bawah 30% hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai terbesar ada pada tahun 2009. Nilai CAR yang terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 16,63%. Nilai CAR mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 2,5%, namun bisa naik kembali pada tahun 2013. Nilai BOPO yang paling mendekati efisien optimal yaitu pada tahun 2011 yaitu sebesar 85,63%. Penurunan nilai BOPO terjadi pada tahun 2010 dan 2012, yaitu sebesar 3,85%

pada tahun 2010 dan 3,12% pada tahun 2012, namun rasio ini mengalami kenaikan kembali pada tahun 2013 sebesar 0,89%. NPF paling tinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 3,02% dan paling rendah terjadi pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 1,34%. FDR bank syariah menunjukkan kenaikan pada tiap tahunnya, pada periode 2012 dan 2013 FDR dapat mencapai 100% hal tersebut menunjukkan jika bank bank syariah dapat mencapai efisiensi FDR secara optimal. Sedangkan nilai Pembiayaan, Aset dan DPK mengalami peningkatan terus menerus dari periode 2009 – 2013. Pembiayaan tertinggi terjadi pada periode 2013 yaitu sebesar 184.122 miliar, jumlah aset perbankan syariah terbanyak juga berada pada tahun 2013 yaitu sebanyak 242.276 miliar, begitu pula dengan jumlah DPK tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 183.534 miliar.

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan salah satu parameter yaitu efisiensi. Tingkat efisiensi suatu bank dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola sumberdaya untuk dimanfaatkan secara optimal. Menurut Ibnu Syamsi,¹ Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dan *input*. Sedangkan efisiensi optimal dimana perbandingan terbaik antara *output* dan *input*. *Input* diterjemahkan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan sedangkan *output* diterjemahkan sebagai hasil dari pengorbanan yang telah dikeluarkan. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan. Pendekatan yang pertama yaitu pendekatan rasio, yaitu mengukur kinerja bank menggunakan standar akuntansi. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan regresi pendekatan ini mengukur tingkat efisiensi menggunakan model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Dan yang ketiga yaitu pendekatan frontier, pendekatan frontier dibedakan menjadi dua jenis yaitu frontier parametrik (*parametric approach*) dan frontier non parametrik (*non parametric approach*). Tes parametrik adalah tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, diantaranya ada *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Thick Frontier Approach (TFA)*, dan *Distribution Free Approach (DFA)*. Sedangkan tes non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter

¹ Ibnu Syamsi, (2004 : 5)

populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya, diantaranya ada *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan *Free Disposable Hull*.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan, yaitu: (1) Pendekatan Produksi dimana melihat institusi finansial sebagai produser dari akun deposit dan kredit pinjaman, (2) Pendekatan intermediasi dimana sebuah institusi finansial sebagai intermediator, merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit, (3) Pendekatan Asset dimana mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman.

Data efisiensi BUS pada tahun 2006–2009 dapat mencerminkan kondisi tingkat efisiensi bank syariah selama periode tersebut. Data ini adalah hasil penelitian dari Ahmad Iqbal (2011), penelitian yang dilakukan Iqbal yaitu membandingkan tingkat efisiensi perbankan syariah dan perbankan konvensional pada periode 2006–2009 dengan menggunakan metode *SFA*. Nilai efisiensi pada perbankan syariah pada penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Efisiensi masing - masing BUS

No	Nama Bank	Tahun			
		2006	2007	2008	2009
1	BMI	0,9242	0,9243	0,9244	0,9245
2	BSM	0,9628	0,9629	0,9630	0,9631
3	BSMI	0,9525	0,9526	0,9527	0,9528
	Rata – rata	0,9467			

Sumber : Ahmad Iqbal (2011)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa BUS mempunyai rata-rata tingkat efisiensi selama periode 2006–2009 sebesar 0.9467. Ketiga BUS yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) selalu mengalami peningkatan efisiensi berturut-turut setiap periodenya. Tingkat efisiensi tertinggi berada di BSM pada periode 2009 yaitu dengan tingkat efisiensi sebesar 0.9631 yang berarti sangat mendekati nilai efisiensi optimal. Hal ini lah yang melatarbelakangi dalam penelitian ini

untuk memilih obyek penelitian di BSM dimana kinerja BSM mengalami efisiensi yang optimal, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi bank dan juga rekomendasi yang tepat agar bank syariah dapat mencapai efisiensi yang optimal. Penelitian efisiensi bank syariah di Indonesia dan analisis terhadap faktor – faktornya masih sangat terbatas jumlahnya. Hal tersebutlah yang mendasari peneliti untuk meneliti topik ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan parametrik *stochastic frontier approach* (SFA) untuk mengukur tingkat efisiensi teknis bank dalam sampel penelitian. Kemudian analisis ke tahap berikutnya yaitu estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja efisiensi Bank Syariah Mandiri (BSM) di Indonesia dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji statistik.

Permasalahan

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang penulis munculkan adalah; Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Penyisihan Piutang Aktiva Produktif (PPAP), *Non Performing Finance (NPF)* terhadap efisiensi BSM, yang penulis kemas dalam judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi Bank Umum syaria'ah di Indonesia dengan pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach (studi Analisis di Bank Syaria'ah Mandiri)

Konsep Efisiensi Bank Syariah Mandiri

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu :

1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dapat dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat menghasilkan output yang semaksimal mungkin dengan input yang seminimal mungkin.

$$\text{EFISIENSI} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Pendekatan rasio ini mempunyai kelemahan apabila terdapat banyak input dan banyak output yang dihitung, jika diperhitungkan serempak maka akan menghasilkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsi regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana: $Y = \text{Output}$

$X = \text{Input}$

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat input tertentu. UKE dapat dikatakan efisien apabila menghasilkan output lebih banyak dari pada output hasil estimasi. Kelemahan dalam pendekatan ini adalah ketidakmampuannya dalam menampung banyak output, karena dalam sebuah persamaan regresi hanya dapat menampung satu indikator output. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

3. Pendekatan Frontier

Pendekatan frontier dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Tes parametrik adalah tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free*

Analysis (DFA). Sedangkan pendekatan frontier non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah tes parametrik dengan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA).

SFA (Stochastic Frontier Approach)

Metode SFA ini dikembangkan oleh Aigner, Lovell, Schmidt (1977). Menurut Collei et al dalam Iqbal (2011) SFA mempunyai kelebihan dibanding dengan metode lain. Yaitu (1) dilibatkannya *disturbance term* yang mewakili gangguan, kesalahan pengukuran dan kejutan *eksogen* yang berada di luar kontrol. (2) variabel – variabel lingkungan lebih mudah diperlakukan. (3) memungkinkan uji hipotesis menggunakan statistik. (4) lebih mudah mengidentifikasi *outliers*. (5) *Cost frontier* dan *distance function* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang memiliki banyak output. Namun metode ini juga memiliki beberapa kelemahan antara lain: (1) teknologi yang dianalisis harus digambarkan oleh struktur yang cukup rumit atau besar, (2) distribusi dari simpangan satu-sisi harus dispesifikasi sebelum mengestimasi model, (3) struktur tambahan harus dikenakan terhadap distribusi in-efisiensi teknis, dan (4) sulit diterapkan untuk usaha yang memiliki lebih dari satu produk (khususnya yang menggunakan pendekatan output)

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Syariah Mandiri

PBI No.9/1/PBI/2007 menyatakan bahwa, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif maupun kuantitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Faktor–faktor tersebut antara lain, permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar dan faktor manajemen. Pedoman perhitungan pada tiap rasio–rasio tersebut telah diatur dalam SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Secara empiris hasil dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan faktor–faktor yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi antara lain ROA, ROE, CAR, NPF, KAP, BOPO, FDR, jumlah cabang bank dan beban bagi hasil.

Penelitian ini menggunakan 7 faktor yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi, yaitu faktor yang telah disebutkan dengan meninggalkan ROE dan jumlah cabang bank, tiap faktornya akan dihabas satu persatu seperti penjelasan dibawah ini.

Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya,² *Return On Asset* adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan *Return on Asset* itu sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Dalam praktiknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa motifif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Dengan demikian rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti juga terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham.

Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 merumuskan perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pengukuran CAR bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan.³ Rasio *regulatory*

² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 118.

³ Julius (2011: 211)

yang sudah dikenal adalah rasio minimum sebesar 8%. Hal ini menghubungkan modal bank dengan bobot resiko dari aset yang dimiliki. Beberapa bank telah menggunakan pendekatan penilaian kebutuhan modal sebagai fungsi dari manajemen resiko. Umumnya, bank akan menilai jumlah modal yang dibutuhkan untuk menutupi kerugiannya hingga suatu probabilitas tertentu. Modal merupakan sumber daya dari bank yang sangat mahal sehingga bank harus memiliki insentif yang kuat untuk mengaturnya seefektif mungkin. Sejak pertengahan tahun 1990, beberapa institusi yang besar telah mengembangkan berbagai macam ukuran *economic capital* dan secara spesifik menyatukan sistem manajemen resiko untuk mengelola resiko sehingga modal lebih efisien. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 merumuskan perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aset Tertimbang Menurut Resiko}}$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Purwoko dan Sudiyanto (2013) menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan FDR yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).⁴ Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80%, contohnya sebesar 60% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan 60% dari dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama bank sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR 60% maka 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika FDR menunjukkan 110% berarti bahwa bank tersebut menyalurkan kredit melebihi dana yang dihimpun oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan

⁴ Purwoko dan Sudiyanto (2013)

baik. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 merumuskan perhitungan FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{Financing to Deposit Ratio (FDR)} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Purwoko dan Sudiyanto (2013) menyatakan bahwa rasio BOPO sebagai pengukur efisiensi operasi bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutup biaya operasionalnya.⁵ Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, maka berarti bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Secara konseptuan, bank-bank yang bekerja secara efisien akan dapat menghasilkan laba yang tinggi, karena dengan efisiensi biaya operasi tersebut akan memaksimalkan pendapatan bank. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 merumuskan perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban Operasional Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) adalah *provision for loan losses* yakni [cadangan](#) yang dibentuk dengan cara membebani [perhitungan laba rugi](#) tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif; penyisihan [penghapusan](#) aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen [modal pelengkap](#)

⁵ Purwoko dan Sudiyanto (2013)

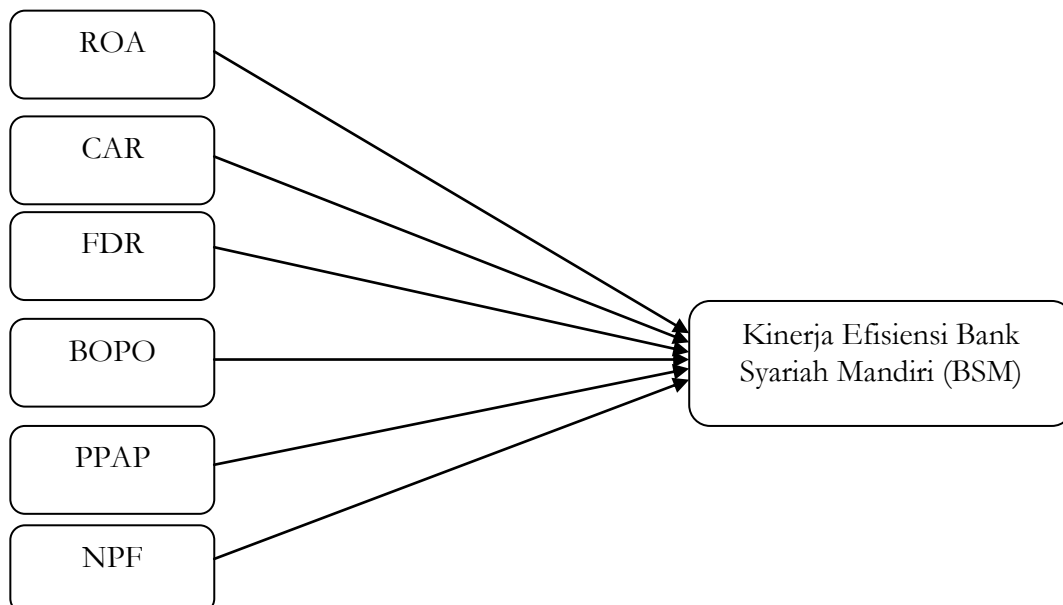
Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank. Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 merumuskan perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada kerangka pemikiran yang kedua, menunjukkan akan dilakukannya pengujian pada tahap kedua, yaitu pengujian terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat efisiensi BUS. Ada 7 faktor yang akan di uji, antara lain ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, NPF dan Beban bagi hasil. Pada pengujian tahap kedua ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji statistik dengan menggunakan *software* spss 21.



Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini, serta untuk menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini hendak menguji pengaruh faktor-faktor yang di proksikan ke *Return On Asset*(ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio*(FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Penyisihan Piutang Aktiva Produktif (PPAP) dan *Non Performing Finance*(NPF) sebagai variabel independen terhadap tingkat Efisiensi sebagai variabel dependen. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Table 4.5
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	-1.55	4.13	1.3733	.94668
CAR	20	10.74	100.63	21.0095	14.75106
FDR	20	74.14	271.88	96.7049	24.65569
BOPO	20	50.76	134.10	83.2735	11.46296
PPAP	20	35.90	138.53	104.998 2	11.80604
NPF	20	.00	6.76	2.5365	1.57253
Valid N (listwise)	20				

Sumber : Data diolah, 2015 pada Lampiran 7

Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dalam PBI No. 6/9/PBI/2004 sebesar 1.5% , dari data yang ada nilai ROA terendah (*minimum*) -1.55% pada kuartal I tahun 2011. Sedangkan nilai ROA tertinggi (*maximum*) adalah 4.13% pada kuartal II tahun 2012. Dengan melihat nilai rata-rata ROA sebesar 1.37% menunjukkan ROA bank selama periode penelitian berada dibawah standar bank Indonesia. Standar deviasi menunjukkan nilai 0,94%, sehingga data ROA pada periode pengamatan kuartal I tahun 2010 – kuartal IV tahun 2014 bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih rendah daripada nilai rata-ratanya. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dalam PBI No. 6/9/PBI/2004 sebesar 8%. Dari data

yang ada nilai CAR terendah (*minimum*) adalah 10.74% pada kuartal IV tahun 2014. Sedangkan nilai CAR tertinggi (*maximum*) adalah 100.63% pada kuartal II tahun 2011. Dari data yang ada, variabel CAR memiliki nilai rata – rata 21%, hal tersebut menunjukkan bahwa rata – rata nilai CAR pada bank selama periode pengamatan telah berada diatas standar yang telah di tetapkan oleh bank Indonesia. Standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 14.75% sehingga data CAR dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasinya lebih rendah daripada nilai rata-ratanya.

Variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) memiliki standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dalam PBI No. 6/9/PBI/2004 sebesar 85%-110%. Dari data yang ada nilai FDR terendah (*minimum*) sebesar 74.14% pada kuartal I tahun 2012. Sedangkan nilai FDR tertinggi (*maximum*) sebesar 271.88% pada kuartal IV tahun 2011. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa FDR memiliki nilai rata – rata sebesar 96.70% hal tersebut menunjukkan rata – rata nilai FDR pada bank selama periode pengamatan telah berada pada standar yang telah di tetapkan oleh bank Indonesia. Standar deviasi menunjukkan nilai 24.65% makadata FDR dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasinya lebih rendah daripada nilai rata –ratanya. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dalam PBI No. 6/9/PBI/2004 yaitu kurang dari 92%. Dari data yang ada nilai BOPO terendah (*minimum*) sebesar 50.76% pada kuartal IV tahun 2012. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 134.10% pada kuartal I tahun 2011. Dari data yang ditampilkan dapat dilihat nilai rata–rata rasio BOPO yaitu sebesar 83.27%, hal tersebut menunjukkan rata – rata nilai BOPO pada bank selama periode pengamatan berada pada standar aman yang telah di tetapkan oleh bank Indonesia. Variabel BOPO memiliki standar deviasi sebesar 11.46% sehingga data BOPO dapat dikatakan baik karna nilai rata – rata nya diatas nilai standar deviasi.

Variabel Penyisihan Piutang Aktiva Produktif (PPAP) memiliki standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 dengan nilai maksimal 100%. Dari data yang ada nilai PPAP terendah (*minimum*) adalah 35.90% pada kuartal I tahun 2012. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 138.53% pada kuartal I tahun 2011. Dari data yang ditampilkan dapat dilihat

nilai rata-rata rasio PPAP yaitu sebesar 104.99% nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata PPAP bank selama periode pengamatan berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia. Variabel PPAP memiliki nilai standar deviasi sebesar 11.80% sehingga data dari variabel PPAP bisa dikatakan baik karena nilai standar deviasinya lebih rendah daripada nilai rata-ratanya. Variabel *Non Performing Finance* (NPF) memiliki nilai standar menurut peraturan bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 yaitu berada dibawah 5%. Dari data yang ada nilai NPF terendah (*minimum*) adalah 0 pada kuartal I tahun 2011. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 6.76% pada kuartal III tahun 2014. Dari data yang ditampilkan dapat dilihat nilai rata – rata NPF yaitu sebesar 2.54% hal tersebut menunjukkan rata-rata nilai NPF pada bank selama periode pengamatan berada dibawah standar maksimal yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia. Standar deviasi sebesar 1.57% menunjukkan data NPF bisa dikatakan baik karena nilai standar deviasinya lebih rendah daripada nilai rata-ratanya.

Tabel 4.11
Simpulan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Keterangan	Sig	Hasil
1.	H1	ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA	0,154	Ditolak
2.	H2	CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA	0,284	Ditolak
3.	H3	FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA	0,012	Diterima
4.	H4	BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA	0.145	Ditolak
5.	H5	PPAP tidak berpengaruh terhadap tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA	0,628	Ditolak
6.	H6	NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA	0,068	Ditolak

Sumber : Data diolah, 2015 pada Lampiran 7

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil	Penelitian yang mendukung	Argumentasi Penelitian Terdahulu	Argumentasi
1	H_1	Ditolak	Tidak Ada	Tidak Ada	Sampel penelitian mengalami ketidak konsistenan antara variabel ROA dengan tingkat efisiensi BUS, hal tersebut dapat dilihat di Lampiran 8 pada tabel Y dan ROA.
2	H_2	Ditolak	Tidak Ada	Tidak Ada	Sampel penelitian mengalami ketidak konsistenan antara variabel ROA dengan tingkat efisiensi BUS, hal tersebut dapat dilihat di Lampiran 8 pada tabel Y dan CAR.
3	H_3	Diterima	Margaretha dan Zai (2013), Adityantoro dan Rahardjo (2013) dan Subandi (2014)	Bank dapat mengelola likuiditas bank secara baik , hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi kinerja bank terutama dalam hal pembiayaan.	Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak uang yang dikelola bank terutama dalam hal pembiayaan, hal ini dapat diartikan profit yang dihasilkan akan semakin tinggi dan bank bisa dikategorikan efisien. .
4	H_4	Ditolak	Tidak Ada	Tidak Ada	Sampel penelitian mengalami ketidak konsistenan antara variabel BOPO dengan tingkat efisiensi BUS, hal tersebut dapat

					dilihat di Lampiran 8 pada tabel Y dan BOPO.
5	H_5	Ditolak	Tidak Ada	Tidak Ada	Sampel penelitian mengalami ketidak konsistenan antara variabel PPAP dengan tingkat efisiensi BUS, hal tersebut dapat dilihat di Lampiran 8 pada tabel Y dan PPAP.
6	H_6	Ditolak	Tidak Ada	Tidak Ada	Sampel penelitian mengalami ketidak konsistenan antara variabel NPF dengan tingkat efisiensi BUS, hal tersebut dapat dilihat di Lampiran 8 pada tabel Y dan NPF.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. *Return On Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya ROA tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.
2. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya CAR tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.
3. *Financing Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai FDR maka tingkat efisiensi akan semakin tinggi.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya BOPO tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.
5. Penyisihan Piutang Aktiva Produktif berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya PPAP tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.
6. *Non Performing Finance* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya NPF tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.

Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penilaian tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia masih tergolong penelitian baru, apalagi penelitian ini menggunakan metode pendekatan *two stage* SFA, maka dari itu dibutuhkan penelitian selanjutnya agar dapat mendukung hasil penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan model yang berbeda seperti DEA (Data Envelopment Analysis), TFA (Thick Frontier Approach) atau DFA (Distribution Free Approach).
2. Variabel independen dalam penelitian ini masih belum dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap variabel dependen. Hal tersebut terlihat dari nilai adjusted R^2 yang hanya mampu mencapai 9.8%. Sehingga, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel-variabel independen lain diluar rasio keuangan yang secara teoritis berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia. Jika peneliti selanjutnya ingin menambah variabel baru disarankan untuk menggunakan variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG).

DAFTAR PUSTAKA

- Cleopatra, Yuria Pratiwi. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: UI.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- , 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: UNDIP.
- Karim, Adiwarmen Azwar. 2007. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryanah. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri”. *Tesis*. Jakarta: UI.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2007. “Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)”. Dalam *BULETIN STUDI EKONOMI*. Volume 12 Nomor 2 Tahun 2007. Denpasar : Universitas Udayana.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Perwataatmadja, Karnaen A dan Hendri Tanjung. 2007. *Bank Syariah: Teori, Praktik, dan Peranannya*. Jakarta: Celestial Publishing.
- Sujatna, Yayat. 2006. “ Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus: Bank Syariah Mandiri)”. *Tesis*. Jakarta: UI.

